

# ANALISIS GENDER TERHADAP PERAN PEREMPUAN PERAJIN BATIK GUMELEM DALAM PELESTARIAN WARISAN BUDAYA DAN PEMENUHAN EKONOMI KELUARGA

*Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah*

*Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto*

*ririsardhana@gmail.com;*

*sofamarwah75@gmail.com*

**Abstract:** *This study aims to conduct gender analysis on female batik artisans' involvement in preserving cultural heritage as well as their role as breadwinners of family. As informal workers, they work based on a very loose putting out system which neglects their rights as workers. This is a gender research by employing Harvard analysis technique to explain aspects of access, control and advantages in correlation with the role of female batik artisans either in domestic sectors or in batik production. The results show that the female workers do most domestic sectors including preparing meals and children care. In this case, the roles as breadwinners do not replace their role in domestic sector. On the other hand, as workers, they have limited access, control and advantages regarding their limitation in capital access, improper salary, uncontrollable working hours and poor marketing and networking. Moreover, gender issues have put them as marginalized and subordinated workers. Making batik for women is not considered as a job resulting in their right negligence. Besides, they are economically impoverished in terms of stagnant wages as well as high competitiveness from stamped batik industries.*

**Kata kunci :** *perempuan perajin, batik, gender*

**Abstrak:** *Studi ini bertujuan melakukan analisis gender terhadap keterlibatan perempuan perajin batik dalam menjaga warisan budaya serta*

*peran pentingnya sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Sebagai pekerja informal, mereka bekerja dalam mekanisme putting out-system yang longgar sehingga hak-hak sebagai tenaga kerja terabaikan. Penelitian gender ini menggunakan teknik analisis Harvard untuk mengkaji aspek akses, kontrol, serta manfaat terkait peran perempuan perajin batik dalam sektor domestik rumah tangga dan produksi batik. Hasil studi menunjukkan bahwa dalam sektor domestik perempuan mengerjakan hampir semua urusan domestik dari menyiapkan makanan sampai mengurus anak. Dalam hal ini, peran sebagai pencari nafkah tidak menghilangkan pekerjaan dalam ruang domestiknya. Di sisi lain, perempuan dalam memproduksi batik memiliki akses, kontrol dan manfaat yang terbatas mengingat keterbatasan perempuan dalam akses modal, upah dari juragan yang kurang layak, waktu kerja yang tidak terkontrol, serta akses jaringan dan pemasaran yang rendah. Di samping itu, aspek gender dalam ketenagakerjaan telah menempatkan perempuan perajin batik sebagai pekerja yang mengalami subordinasi dan marginalisasi. Pekerjaan perempuan dalam membatik dianggap bukan pekerjaan utama sehingga hak-hak mereka terabaikan. Mereka juga mengalami pemiskinan ekonomi karena upah yang tidak pernah naik serta ancaman dari produksi batik cap.*

**Keywords:** *female artisans, batik, gender*

## A. PENDAHULUAN

Pemahaman mengenai konsep gender telah melahirkan suatu analisis gender. Analisis gender memusatkan perhatian pada ketidakadilan struktural dan sistem yang disebabkan oleh gender (Mansour Fakih, 1996). Analisis gender sangat penting mengingat keterkaitan antara perbedaan gender dan ketidakadilan gender dengan struktur ketidakadilan masyarakat secara lebih luas. Perbedaan gender sesungguhnya tidak menjadi masalah sepanjang tidak melahirkan ketidakadilan gender. Namun yang menjadi persoalan, perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan, terutama bagi kaum perempuan.

Perajin batik tulis Desa Gumelem Wetan dan Gumelen Kulon Kabupaten Banjarnegara didominasi oleh kaum perempuan. Mereka bekerja dalam sektor informal yang tidak mendapatkan perlindungan hukum sebagai tenaga kerja. Studi Riris Ardhanariswari dkk (2014) menunjukkan bahwa relasi antara perempuan perajin batik dan para *juragan* batik terbentuk dalam

model *putting-out system* yang sangat longgar, di mana tidak ada kesepakatan kontrak kerja baik meliputi gaji, waktu bekerja, tunjangan sosial, maupun hak-hak pekerja lainnya. Bagi *juragan* batik, model *putting out system* dapat mengurangi biaya untuk penyediaan ruang kerja, menghindari tanggung jawab memberikan kondisi kerja dan tunjangan kepada perempuan perajin batik. Selain itu, *juragan* dapat mengalihkan biaya produksi, resiko dan tanggung jawab atas kualitas produk kepada perempuan perajin batik. Meskipun model *putting out system* termasuk yang dilindungi dalam UU Ketenagakerjaan, namun dalam praktiknya, perempuan perajin batik dipekerjakan melalui mekanisme informal dan berada di luar ruang lingkup kebijakan, program ketenagakerjaan, serta di luar ruang lingkup pengawasan ketenagakerjaan.

Perajin batik dimaknai sebagai orang yang bekerja membuat kerajinan batik, terutama batik tulis. Dalam hal ini perajin batik terdiri dari; Pertama, perajin yang bertindak sebagai *juragan* atau pengusaha yang memiliki usaha industri batik, dengan memiliki modal, peralatan, akses pemasaran dan pekerja; Kedua, perajin batik yang bertindak sebagai tenaga kerja yang bekerja pada *juragan* batik dengan melakukan pekerjaan membatik, mulai dari membuat pola, mencelup dan mewarnai, untuk mendapatkan upah dari tiap lembar batik yang dihasilkannya.

Selanjutnya tulisan ini bertujuan untuk melakukan analisis gender pada keterlibatan perempuan perajin batik, khususnya yang bertindak sebagai pekerja dalam menghasilkan dan mengembangkan produksi batik. Menjadi hal penting untuk melihat peran perempuan perajin batik dalam aspek gender kehidupan domestik dan aspek pekerjaan produktif membatik. Hal ini mengingat perbedaan gender yang terkait dengan aktivitas produksi batik bersinggungan dengan berbagai macam ketidakadilan. Untuk itu analisis gender dilakukan dengan mengkaji partisipasi pada aktivitas perempuan perajin batik, akses dan kontrol perempuan perajin batik terhadap sumberdaya yang diperlukan, serta aspek manfaat yang diperoleh dari sumber daya yang dibutuhkan.

## **B. METODE PENELITIAN**

Studi ini merupakan penelitian gender yang berangkat dari permasalahan gender dan menempatkan kepekaan, kesadaran dan tanggapan berdasarkan aspek gender. Sebagai penelitian gender, studi ini merepresentasikan realitas perempuan, mengangkat kebutuhan perempuan, dan mengubah situasi untuk mewujudkan kesetaraan gender (Hesti R Wijaya, 1996). Pemilihan dan klasifikasi informan menggunakan teknik *purposive*, dengan kriteria informan sesuai kebutuhan studi ini. Informan penelitian adalah, perajin batik Gumelem, juragan batik Gumelem, kepala desa Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan, tokoh budaya, dan sebagainya. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan kombinasi wawancara mendalam, studi dokumen dan observasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Harvard yaitu menyajikan profil gender dalam aspek partisipasi pada suatu aktivitas, akses dan kontrol terhadap sumberdaya, serta manfaat dari sumberdaya yang diperlukan (Trisakti Handayani, 2002).

## **C. KARAKTERISTIK MASYARAKAT DAN SEKILAS MENGENAI BATIK GUMELEM BANJARNEGARA**

Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon terletak di Kecamatan Susukan Kabupaten Banjarnegara. Kecamatan Susukan tergolong kecamatan yang memiliki jumlah warga miskin cukup tinggi. Jumlah keluarga pra-sejahtera dan sejahtera I mencapai 51% atau 8.819 KK dari 17.155 KK dari seluruh keluarga yang ada (Banjarnegara dalam Angka, 2013). Desa Gumelem Wetan sendiri mencakup 12 RW dan 68 RT, sedangkan Desa Gumelem Kulon mencakup 11 RW dan 62 RT. Penduduk Desa Gumelem Wetan sebesar 10.733 jiwa, terdiri dari 5.374 penduduk laki-laki (50,07 %) dan 5.359 penduduk perempuan (49,93 %). (Monografi Desa Gumelem Kulon, 2012). Jumlah penduduk Desa Gumelem Kulon sebanyak 10.804 jiwa, terdiri dari 5.494 laki-laki (50,81 %) dan 5.310 perempuan (49,19 %) (Monografi Desa Gumelem Wetan, 2012). Seperti umumnya masyarakat pedesaan, mayoritas masyarakat Gumelem bekerja di sektor pertanian,

sebagai petani atau buruh tani sawah. Kedua desa tersebut ini juga dikenal sebagai sentra penghasil gula kelapa.

Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon awalnya merupakan satu desa. Konon pemecahan wilayah menjadi Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon dikarenakan perebutan kekuasaan oleh keturunan *demang* Gumelem sehingga wilayahnya dibagi dua. Masyarakat Gumelem mulai mengenal batik pada masa *Kademangan* Gumelem di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram Islam. *Kademangan* Gumelem merupakan tanah *perdikan* karena menjadi tempat penyimpanan pusaka Mataram (Disbudpar, tanpa tahun). Seperti halnya awal perkembangan batik di tanah Jawa, kerajinan membuat batik tulis Gumelem juga bermula di lingkungan keluarga *kademangan*. Seiring dengan berakhirnya status *kademangan*, maka perkembangan batik Gumelem juga ikut surut.

Industri batik Gumelem mulai bangkit setelah dirintis kembali oleh salah satu dari keturunan keluarga *demang* Gumelem. Saat ini industri batik Gumelem terutama tersebar di Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon. Batik tulis Gumelem mempunyai motif batik seperti: *jabe serimpang*, *godhong lumbu*, *pring sedhapur*, *gajah uling*, *sungai serayu*, *udan liris*, *grinting*, *galaran*, *buntelan*, *ukir udar*, *sekar jagad*, *gabah wutah*, *blaburan*, *parang angkrik*, *kopi pecah*, dan sebagainya. Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon sampai saat ini juga menjadi pusat penyelenggaraan tradisi *sadran gedhe* Pemerintah Kabupaten Banjarnegara yang diselenggarakan setiap menjelang bulan Ramadhan. Mayoritas masyarakat Gumelem adalah pemeluk agama Islam, namun demikian nilai-nilai tradisi Jawa masih cukup dominan.

### Gambar 1. Batik Gumelem dalam Ragam Motif



#### **D. PROFIL AKTIVITAS PEREMPUAN PERAJIN BATIK DALAM SEKTOR DOMESTIK**

Batik, khususnya batik tulis adalah warisan budaya tak benda yang dimiliki oleh hampir semua daerah di berbagai pelosok nusantara. Batik tulis sudah lama menjadi tradisi yang tidak dapat dilepaskan dari kehidupan masyarakat sejak dulu. Bagi masyarakat Desa Gumelem Wetan dan Gumelem Kulon, aktivitas menghasilkan produk batik tulis, bukanlah semata-mata mendapatkan nafkah bagi ekonomi keluarga. Bagi mereka, pekerjaan membatik adalah sesuatu yang mendarah daging yang tidak bisa dilepaskan dari kehidupan mereka. Menghasilkan batik tulis adalah suatu kepuasan *immaterial* yang tidak bisa tergantikan. Kondisi demikian menjadi wajar mengingat kemampuan membatik dimiliki secara turun temurun dari para pendahulu yang tentunya menjadi kemampuan melestarikan warisan budaya yang sangat berharga.

Sebagai bagian dari pelestarian warisan budaya, aktivitas perempuan perajin dalam menghasilkan batik tulis tetap tidak lepas dari upaya pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga. Dalam hal ini kaum perempuan berperan sebagai perajin batik yang dominan. Mereka bekerja untuk mendapatkan nafkah demi menutup kebutuhan ekonomi keluarga. Para perempuan perajin batik di Desa Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan paling banyak hidup dalam keterbatasan, karena suami mereka hanyalah bekerja sebagai penderes kelapa, petani, ataupun buruh tani dengan penghasilan yang tidak pasti.

**Tabel 1. Aktivitas Perempuan Perajin Batik dalam Rumah Tangga**

Juragan batik	Jumlah perempuan Perajin batik	Aktivitas di rumah masing-masing				
		Menyiapkan makanan	Mengatur kebutuhan	Merawat pakaian	Merapikan rumah	Mengurus anak
Srtn	13	v	v	v	v	v
Mnh	7	v	v	v	v	v
Gt	15	v	v	v	v	v
Str	30	v	v	v	v	v

Sumber : Data primer diolah, 2015

Selain menghasilkan produk batik, kegiatan perempuan perajin batik tidak terlepas pula dari kegiatan domestik dalam rumah tangga sehari-hari. Pada aspek partisipasi dalam aktivitas rumah tangga, analisis Harvard digunakan untuk melihat profil aktivitas perempuan perajin batik dalam sektor domestik masing-masing. Tabel I menunjukkan bahwa jenis-jenis aktivitas yang dilakukan perempuan perajin batik dalam rumah tangga masing-masing tidak berbeda dengan kegiatan perempuan di ranah domestik pada umumnya.

Secara umum pekerjaan dalam rumah tangga perajin batik terdiri dari menyiapkan makanan untuk seluruh anggota keluarga, mengatur kebutuhan sehari-hari, mencuci pakaian sampai dengan menyetrika, merapikan rumah, serta mengurus keperluan anak-anak. Pada sektor domestik, peran perempuan terlihat sangat dominan. Hal itu berarti dalam aktivitas domestik yang terkait makanan, kebersihan, anak, pakaian, lebih banyak melibatkan partisipasi pihak perempuan perajin batik sebagai istri. Sementara untuk peran suami

dari para perajin batik, paling banyak adalah tani, buruh tani atau penderes gula kelapa. Penghasilan suami sebagai petani dan penderes yang tidak tetap menjadikan peran istri sebagai perajin batik, juga sekaligus sebagai pihak yang mengatur kebutuhan dalam rumah tangga tatkala penghasilan suami tidak mencukupi.

### E. PROFIL AKSES, KONTROL DAN MANFAAT PEREMPUAN PERAJIN BATIK PADA SEKTOR PRODUKTIF

Teknik analisis Harvard selanjutnya diterapkan untuk mengkaji kemungkinan perempuan perajin batik memiliki akses, kontrol, dan manfaat berkaitan dengan sumber daya untuk menghasilkan produk batik. Penjabaran mengenai profil akses, kontrol, dan manfaat perempuan perajin batik dalam menghasilkan batik dimulai dari aktivitas dalam proses pembuatan batik tulis itu sendiri. Hal ini terkait dengan kemungkinan akses dan kontrol perempuan perajin batik terhadap peralatan dan bahan sebagai modal dalam memproduksi batik. Aktivitas memproduksi batik tulis dimulai dari tahapan menyiapkan kain mori, menerapkan pola, membuat kerangka batik atau klowongan, mencelup, *ngisen-ngiseni*, *nembok*, *nerusi*, *bliriki* dan *mbabar*.

**Tabel 2. Akses dan Kontrol Perempuan Perajin Batik**

Juragan batik	Jumlah perempuan perajin batik	Akses dan kontrol pada sektor produktif						
		Alat membuat	Bahan membuat	Upah	Pemasaran	Informasi	Bantuan alat	Pelatihan
Srtn	13	v	x	x	x	x	v	v
Mnh	7	v	x	x	x	x	v	v
Gt	35	v	x	x	x	x	v	v
Str	30	v	x	x	x	x	v	v

Sumber : Data primer diolah, 2015

Perempuan perajin bertugas untuk menyiapkan kain mori sebagai bahan untuk membuat batik, namun kain mori disediakan oleh juragan batik. Penyiapan mori dilakukan dengan cara direbus, diberi kanji dan di-*kemplongi*. Tugas menyiapkan kain mori ini sering dikerjakan oleh perajin di rumah sendiri, sehingga peralatan disediakan oleh perajin batik. Jadi perempuan perajin memiliki modal dalam bentuk peralatan yang mendukung pengolahan kain mori siap pakai. Hal itu berarti perempuan perajin batik masih memiliki akses dan kontrol terhadap peralatan yang dimilikinya. Kepemilikan peralatan memberikan manfaat bagi perajin untuk menekan pengeluaran. Sementara untuk akses kain mori hanya mampu dijangkau oleh juragan karena harganya mahal. Selain itu, untuk mendapatkan kain mori mereka harus pergi jauh di luar desa, yaitu di Kabupaten Banyumas dan Pekalongan. Hanya para juragan batik yang memiliki akses untuk mendapatkan kain mori.

Tahapan selanjutnya adalah membuat kerangka batik atau *klowongan*. Bagi yang sudah ahli, perajin batik biasanya tidak menggunakan pola. Namun untuk menjaga kerapian, banyak perajin yang tetap menerapkan pola atau *mola*. Bahan utama membuat *klowongan* adalah *malam* yang panas. Peralatan yang diperlukan seperti *anglo*, *wajan*, *canting* dan *malam*. Ketika pekerjaan membuat batik ini dikerjakan di rumah juragan batik, maka peralatan dan bahan tersebut disediakan oleh juragan. Namun ketika pekerjaan membatik dikerjakan di rumah masing-masing pekerja maka banyak dari peralatan itu yang disediakan sendiri oleh perajin batik. Hal itu berarti ketika pekerja menggunakan peralatan sendiri, mereka masih memiliki akses dan kontrol terhadap kepemilikan peralatan untuk membatik sehingga cukup memberikan manfaat bagi perempuan perajin untuk mengurangi biaya produksi.

Proses selanjutnya adalah tahapan mencelup, *ngisen-ngiseni*, *nerusi*, *nembok*, *bliriki* dan *mbabar*. Tahap mencelup dilakukan untuk seluruh kain bagi warna yang ditimpa (*nemboki*) dengan zat pewarna tertentu atau pewarna alami. Sedangkan *ngisen-ngiseni* adalah memberi isi atau mengisi dengan menggunakan *canting*. Adapun *nerusi* yaitu membatik mengikuti motif pembatikan pertama

pada bekas tembusannya dengan cara membalik kain tersebut. Selanjutnya adalah *nemboki* atau menutup bagian-bagian yang tidak diberi warna dengan *malam*. Tahap ini diikuti dengan *bliriki* yaitu *nerusi* tembokan agar bagian-bagian itu tertutup dengan sungguh-sungguh. Proses terakhir adalah *mbabar* yaitu tahapan menjadikan batikan menjadi kain. Pengerjaan dari kain mori menjadi kain batik yang siap untuk dijual membutuhkan waktu antara 2-3 hari.

Ketika semua proses tersebut dikerjakan oleh para perajin batik di rumah *juragan*, maka juragan menyediakan peralatan yang diperlukan seperti wadah, *gowongan*, *malam*, pewarna dan sebagainya. Sebaliknya ketika perajin melakukan pekerjaan ini di rumah masing-masing, maka mereka harus menyediakan sendiri peralatan dan bahan tersebut. Dalam proses-proses tersebut, akses, kontrol, serta manfaat perajin baik terkait peralatan dan bahan membatik pada tahap-tahap tersebut tidak berbeda kondisinya. Ketika proses tersebut dikerjakan di rumah masing-masing, maka para pekerja memiliki akses, kontrol dan manfaat terkait peralatan dan bahan tersebut sebagai sumberdaya yang dibutuhkan untuk membatik.

Ketika perempuan perajin bekerja membatik di rumah juragannya, pada umumnya mereka bekerja dari jam 10.00 sampai 16.00. Itu artinya dalam sehari mereka bekerja delapan jam dalam sehari. Namun demikian jika mereka mengerjakan di rumah, maka waktu kerja yang digunakan dalam sehari membatik tidak terbentur waktu kerja. Para juragan hanya tahu bahwa jumlah batik yang diminta dikerjakan akan selesai semua dalam waktu yang ditentukan. Dalam kondisi demikian, perempuan perajin tidak dapat melakukan kontrol terhadap waktu kerja yang digunakan untuk membatik. Tentunya ini menjadi ironi mengingat tenaga kerja formal bekerja berdasarkan aturan jumlah waktu yang digunakan untuk bekerja.

Meskipun perempuan perajin tidak dapat melakukan kontrol terhadap waktu untuk menghasilkan batik, namun upah yang diterima oleh para perajin tidak berubah. Upah yang didapatkan dihitung dari jumlah kain yang dihasilkan, perlembar untuk yang *kasar* Rp 20.000-Rp 30.000. Ini untuk pola batik yang sederhana diistilahkan pola yang *kasar*, sedangkan

untuk yang *alusan* perlembar bisa mencapai Rp 45.000-50.000. Dalam hal upah yang diterima, perempuan perajin tidak bisa melakukan kontrol agar para juragan memberikan kenaikan upah pengerjaan batik sesuai waktu kerja yang digunakan atau peningkatan pemesanan batik. Besaran upah yang diterima semata-mata ditentukan oleh juragan batik tanpa bisa dikontrol oleh perempuan perajin dan tidak memperhatikan apakah upah tersebut cukup memberikan manfaat bagi perajin atau tidak.

Di sisi lain, perempuan perajin juga tidak memiliki akses untuk memperjuangkan nasib mereka kepada para pengambil kebijakan. Mereka tidak memiliki akses ke pemerintah daerah untuk meningkatkan pendapatan mereka yang sesuai dengan pengaturan upah pekerja dalam *putting-out system*. Meskipun banyak harga-harga bahan pokok mengalami kenaikan, namun jumlah upah yang diterima oleh mereka relatif tetap. Kalau pun ada kenaikan upah, hal itu *semata-mata* ditentukan oleh para juragan batik. Itu pun sangat jarang terjadi.

Dalam hal pemasaran batik, seiring dengan penguasaan juragan batik terhadap bahan dan peralatan, mereka juga menguasai jaringan pemasaran. Di rumah masing-masing para juragan batik tersebut, memiliki ruang kerja untuk menjual batik yang didukung oleh ruang produksi batik. Perempuan perajin batik hanya bekerja sebagai pembatik di ruang produksi batik, namun mereka tidak memiliki akses untuk menjual langsung pada pembeli. Proses produksi batik juga menjadi pesona yang bisa dijual kepada konsumen, namun perempuan perajin tidak bisa melakukan kontrol dan merasakan manfaat terkait semakin lakunya penjualan batik yang tidak semata-mata menjual produk batik tetapi juga menjual bagaimana produk batik dihasilkan.

Di sisi lain, akses, kontrol dan manfaat terhadap pemasaran yang terkait dengan peran pemerintah daerah juga dikuasai oleh para juragan batik. Dalam hal ini Pemerintah Kabupaten (Pemkab) Banjarnegara telah menetapkan batik Gumelem sebagai seragam jajaran pemerintah melalui SK Bupati No. 025/ 59I Tahun 2009 tentang Penggunaan Pakaian Dinas PNS di Lingkungan Pemkab yang mengatur penggunaan pakaian batik Gumelem

selama tiga hari, yaitu hari Kamis, Jumat, dan Sabtu. Sejalan dengan waktu, kini aturan pemakaian batik diperpanjang lagi menjadi empat hari dalam seminggu, mulai hari Rabu, Kamis, Jumat, dan Sabtu. Dalam konteks tersebut, pemesanan yang dilakukan oleh Pemkab diberikan kepada para juragan batik. Sementara perempuan perajin batik tidak memiliki akses untuk menjual secara langsung kepada pihak jajaran Pemkab. Mereka juga kurang mendapatkan manfaat secara lebih karena upah yang mereka terima dari para perajin juga tidak naik mengikuti kenaikan jumlah pesanan. Padahal waktu pengerjaan satu lembar batik memakan waktu 2-3 hari sehingga batik yang dihasilkan oleh perempuan perajin jumlahnya relatif tetap.

Tidak adanya akses dan kontrol perempuan perajin batik terhadap pemasaran, sejalan dengan tidak adanya akses dan kontrol mereka terhadap berbagai informasi seperti pameran ataupun festival. Pemkab Banjarnegara melalui Dinas Indagkop dan UMKM telah mengikutsertakan batik Gumelem dalam berbagai macam pameran. Di tingkat daerah misalnya Gebyar Pesona Batik Gumelem ataupun Batik Carnival dalam Festival Serayu Banjarnegara yang diselenggarakan dalam setiap tahun. Namun demikian perempuan perajin batik tidak memiliki akses, kontrol dan manfaat terkait berbagai kegiatan pameran tersebut. Keikutsertaan dalam pameran ataupun festival tetap dikuasai oleh juragan. Mereka tidak bisa mengajukan diri untuk mendapatkan kesempatan memamerkan produk batik mereka sendiri. Namun demikian dalam hal akses mengikuti kegiatan lomba rancang busana dan motif batik asli Gumelem yang diselenggarakan oleh Dekranasda, perempuan perajin masih memiliki akses untuk berpartisipasi dalam kegiatan tersebut

Sebagai bentuk komitmen Pemkab Banjarnegara untuk meningkatkan produksi batik dan menjaga pelestarian warisan budaya, maka Pemkab Banjarnegara juga melakukan program dan kegiatan dalam bentuk pemberian bantuan peralatan dan pelatihan. Pelatihan yang dilaksanakan melalui Program PNPM bertujuan untuk menurunkan kemampuan membatik bagi para generasi muda, yaitu dengan pelatihan membuat pola dan mewarnai batik. Sementara berbagai bantuan yang diberikan kepada

para perajin batik berupa pinjaman modal dengan bunga rendah/subsidi bunga, peralatan pembuatan batik tulis dan batik cap, pemberian kompor listik, dan lain-lain. Selain itu, Pemprov Jawa Tengah melalui Disbudpar juga pernah memberikan bantuan alat mencelup dan mewarnai. Disbudpar juga mengirimkan sejumlah perempuan perajin untuk magang mengenai teknik membatik di Pekalongan.

Dalam berbagai bantuan peralatan dan pelatihan di atas, perempuan perajin memiliki akses dan manfaat mendapatkan kesempatan memperolehnya. Mereka berkesempatan untuk mendapatkan bantuan modal, peralatan dan berbagai macam pelatihan. Namun sayangnya, berbagai kegiatan pelatihan dari pemerintah setempat dalam mengembangkan produksi batik kurang bersifat kontinyu. Bahkan cenderung terdapat pilihan untuk mengembangkan batik cap dibanding batik tulis. Batik cap dapat diproduksi lebih cepat tanpa mengandalkan ketelitian dan keindahan seni membatik.

## **F. ANALISIS GENDER KONTRIBUSI PEREMPUAN PERAJIN BATIK GUMELEM SEBAGAI PENCARI NAFKAH DAN PELESTARI BATIK**

Masyarakat patriarkhi adalah masyarakat yang mempunyai rujukan sistem yang berdasarkan pada kesepakatan laki-laki, sementara kondisi perempuan dalam masyarakat terpinggirkan dalam kerja-kerja domestik (Nurlian, 2008). Peminggiran perempuan dalam masyarakat patriarkhi dilihat dari sisi pembagian kerja antara laki-laki dan perempuan, di mana laki-laki lebih mendominasi sektor publik, sedangkan perempuan dominan di sektor domestik. Dalam kultur patriarkhi, laki-laki disosialisasikan dan diharapkan berperan sebagai pencari nafkah keluarga (*breadwinner*), sementara perempuan diarahkan untuk menjadi pengelola rumahtangga (*housekeeper*).

Seiring dengan berjalannya waktu, pembagian peran gender ini semakin memudar, banyak perempuan yang kemudian keluar dari peran tradisional mereka untuk bekerja di sektor publik. Dalam sektor domestik, hasil analisis Harvard di atas menunjukkan bahwa perempuan perajin batik dalam rumah

tangga berperan mulai dari menyiapkan makanan, mengatur kebutuhan, merawat pakaian, merapikan rumah sampai mengurus anak. Namun dikarenakan penghasilan suami sebagai penderes, petani, buruh tani tidak menentu dan tidak cukup, perempuan perajin batik juga berperan sebagai pencari nafkah yang strategis. Sayangnya peran publik perempuan perajin batik ini tidak menghapus peran perempuan di sektor domestik, sehingga tidak jarang mereka harus dibebani peran ganda (*double burden*) sebagai *housekeeper* dan *breadwinner* sekaligus.

Sebagai istri penderes kelapa, buruh tani, petani, pola hubungan dalam keluarga perempuan perajin batik tidak berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya. Dalam hal ini pola pengambilan keputusan dalam keluarga tetap terpusat pada pihak suami. Meskipun pada kenyataannya, peran perempuan sebagai pencari nafkah dalam keluarga tidak bisa diabaikan. Pola pengambilan keputusan yang berpusat pada suami tidak ubahnya sebagaimana yang tergambar dalam keluarga petani pada umumnya. Dalam keluarga petani, pembagian kerja gender masih mengikuti nilai-nilai tradisional (Rani Andriani, 2008). Perbedaannya, ketika istri petani juga membantu bekerja di sawah, perempuan perajin lebih banyak bekerja menghasilkan batik untuk mencari nafkah bagi keluarga. Dalam hal ini seorang suami petani juga tidak membantu istri mengerjakan tugas domestik, sebagaimana juga para suami pembatik yang memberikan beban pengerjaan tugas-tugas domestik pada istri. Pola kewenangan suami dan istri dalam keluarga pembatik relatif berbeda dengan kelompok masyarakat lainnya misalnya keluarga nelayan. Dalam kelompok masyarakat nelayan, terkait dengan posisi suami untuk mencari nafkah di lautan, maka terdapat pola pengambilan keputusan yang menyebar antara suami dan istri (Rani Andriani, 2013).

Selanjutnya dalam analisis Harvard pada aspek akses, kontrol dan manfaat, terlihat bahwa perempuan perajin batik mengalami ketidakadilan gender dalam hal subordinasi, *stereotype*, maupun marginalisasi. Pemahaman mengenai subordinasi, *stereotype*, dan marginalisasi mengacu pada penjelasan Mansour Fakih tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender (1996). Adapun penyebab terjadinya ketidakadilan gender dan akar ketimpangan

gender yang lebih banyak menimpa perempuan tersebut, berawal dari pembagian kerja dan hak yang membedakan antara laki-laki dan perempuan. Perempuan bertugas di ruang domestik dan laki-laki bekerja di ruang publik (Farida Hanum, 2011).

Subordinasi diartikan sebagai anggapan yang menomorduakan perempuan, baik dalam lingkup masyarakat maupun negara yang dikonstruksikan secara sosial budaya. Dalam dunia kerja sektor publik, kedudukan perempuan sebagai tenaga kerja tidak beruntung seperti tenaga kerja laki-laki dalam sektor formal. Tenaga kerja perempuan memiliki kedudukan yang lebih rendah dibandingkan dengan tenaga kerja laki-laki. Demikian pula ketika perempuan bekerja pada sektor informal. Perempuan yang bekerja pada sektor ini dianggap tidak akan menghasilkan cukup uang karena hanya menjadi pekerjaan samping, sehingga penghargaan terhadap pekerja perempuan juga menjadi rendah.

Dalam konteks perempuan perajin batik, analisis gender menunjukkan perempuan perajin batik mengalami subordinasi ganda. Di satu pihak perempuan perajin menjadi bagian dari alat produksi yang dimiliki oleh para juragan batik yang berfungsi sebagai penghasil produk. Sedangkan di lain pihak, perempuan perajin mengalami penindasan berganda akibat status gender yang diembannya, yaitu dengan adanya mitos dan *stereotype* bahwa pekerja perempuan dicitrakan sebagai pekerja ideal yang ulet teliti patuh, penurut, rajin, dan murah. Pekerja perempuan juga dianggap bahagia dengan kesempatan kerja yang diperolehnya, sehingga perempuan menjadi mudah diatur dan tidak banyak menuntut. Hal itu berarti bahwa peran penting perempuan perajin batik dalam menghasilkan produk batik, baik sebagai pencari nafkah maupun pelestari warisan budaya kurang mendapatkan apresiasi dari berbagai pihak, baik dari lingkungan sekitar maupun lingkungan yang lebih luas. Penggunaan peralatan dan bahan pribadi untuk menghasilkan batik bagi juragan, upah yang ditentukan oleh juragan dan tidak pernah naik, waktu bekerja yang tidak terkontrol, tidak adanya perlindungan tenaga kerja, perlindungan sosial, sulitnya akses pemasaran

dan berbagai informasi, mempertegas kurangnya apresiasi terhadap peran penting perempuan perajin batik.

Dalam hal waktu bekerja yang digunakan oleh perempuan perajin batik di rumah, tentunya bertentangan dengan aturan waktu kerja tenaga kerja formal. Penggunaan waktu bekerja di rumah yang tidak terkontrol juga merugikan pengasuhan anak yang menjadi beban kerja domestik perempuan. Sebagai generasi muda, kehidupan anak-anak pembatik dapat terancam karena kurang diperhatikan pola pengasuhannya, kurang sejahtera karena rendahnya upah, bahkan dapat terganggu keselamatan kerja karena pekerjaan membatik dilakukan bukan tanpa resiko karena seringkali dekat dengan kompor panas dan zat pewarna kain. Terlebih ketika pekerjaan membatik dikerjakan di rumah juga memungkinkan keterlibatan anak dalam membantu mengerjakan batik, seperti menjemur, menyalakan kompor, dan sebagainya. Kondisi demikian memperlihatkan bahwa beban ganda perempuan terhadap pengasuhan anak dan pengerjaan batik menunjukkan isu ketidaksetaraan gender yang cukup jelas. Terkait dengan kondisi anak, studi Hardisman menunjukkan bahwa ketidaksetaraan gender dapat berdampak pada kesehatan anak (Hardisman, 2011).

Selanjutnya perempuan perajin batik mengalami ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi. Marginalisasi adalah pemiskinan-pemiskinan terhadap kaum perempuan akibat dari bias gender. Dengan kata lain proses marginalisasi sama saja dengan proses pemiskinan. Hal ini dikarenakan tidak adanya kesempatan kepada pihak yang termarginalkan untuk mengembangkan dirinya. Perempuan merupakan pihak yang dirugikan daripada laki-laki dalam hal ketidakadilan gender ini. Perempuan yang bekerja dianggap hanya untuk memberikan nafkah tambahan bagi keluarga, sehingga perbedaan gaji pun diterapkan antara perempuan dan laki-laki.

Berdasarkan pemahaman seperti tersebut di atas faktor budaya sangat berpengaruh terhadap pemahaman mengenai gender terutama adalah budaya patriarkhi. Kondisi yang dialami oleh perempuan perajin batik Gumelem ini juga secara tidak langsung sebetulnya diakibatkan karena pemahaman mengenai gender yang masih sangat minim dan masih ada *stereotype* terhadap

perempuan yang bekerja bahwa yang dilakukan dengan pekerjaan membatik adalah pekerjaan sampingan saja bukan pekerjaan utama karena pekerjaan yang utama adalah ibu rumah tangga. *Stereotype* yang demikian berkaitan dengan cara pandang tradisional terhadap perempuan sebagai *a secondary breadwinner*, sementara laki-laki adalah *a primary breadwinner* (Herien Puspitawati, 2010). Pembagian kerja yang utama bagi perempuan adalah *housekeeper*, walaupun perempuan bekerja sebagai pencari nafkah sebagai perajin batik, ia tetaplah pencari nafkah sekunder bukan yang utama. Pemahaman ini sebetulnya juga berpengaruh terhadap penghargaan perempuan perajin batik terhadap pekerjaannya, dalam hal ini membatik. Pemahaman perempuan perajin batik Gumelem ini tentunya akan mengakibatkan *bargaining power* yang rendah yang pada akhirnya juga akan berpengaruh terhadap upah yang diperolehnya.

Marginalisasi terhadap perempuan juga terjadi akibat ancaman produksi batik cap yang dapat diproduksi lebih cepat dan murah. Selain dapat diproduksi lebih cepat, tentu saja jumlah produk batik cap lebih banyak dalam jumlah massal. Namun demikian, sentuhan warisan budaya dalam seni membatik akan cenderung tergerus dalam produksi batik cap ini. Selain itu, partisipasi perempuan perajin batik dapat tergeser mengingat membuat batik cap tidak diperlukan ketelitian, ketrampilan dan cita rasa seni yang tinggi. Produk batik cap yang lebih mudah dikerjakan dapat menggeser peran penting perempuan perajin yang memiliki ketrampilan membatik secara turun temurun. Batik tulis yang diproduksi tahap demi tahap dengan penuh ketelitian dan cita rasa seni, tentu memiliki harga jual lebih mahal. Sementara produk batik cap dapat dikerjakan oleh lebih banyak orang dan harganya jauh lebih murah. Dalam jangka waktu tertentu, kondisi demikian dapat mengancam kelestarian produk batik tulis yang kalah bersaing dengan batik cap. Ketika hal itu terjadi, maka penghasilan perempuan perajin batik juga terancam hilang.

Menurut Irwan Abdullah (1997) bahwa peran perempuan yang dalam struktur ekonomi menunjuk pada kecenderungan “penjajahan” laki-laki atas perempuan, yang mengarah pada dua implikasi, yaitu *Pertama*, pergeseran struktur ekonomi makro secara langsung menggeser kaum perempuan.

Ketika kesempatan kerja kaum laki-laki berkurang, mereka mengambil alih dan melakukan ekspansi ke sektor yang semula dikuasai perempuan. Di sini perempuan dikalahkan dan/atau bahkan mengalah. Kedua, perubahan struktur ekonomi secara langsung membatasi keterlibatan perempuan dalam berbagai kegiatan ekonomi karena segmentasi pasar yang semakin rumit, jika ada peluang maka laki-laki adalah prioritas dan jika peluang terbatas, mereka mendesak dan melakukan marginalisasi terhadap perempuan. Walaupun perempuan dipekerjakan, biasanya lebih didasari kebutuhan “tangan perempuan” dengan alasan memaksimalkan keuntungan, karena mempekerjakan perempuan sama dengan mendapatkan tenaga berupah murah.

## **G. KESIMPULAN**

Perempuan perajin batik Gumelem telah menunjukkan komitmennya untuk menjaga batik sebagai warisan budaya sekaligus mencari nafkah keluarga. Dalam hal ini, peran sebagai pencari nafkah tidak menghilangkan pekerjaan dalam ruang domestiknya. Padahal sebagai perajin batik, mereka kurang memiliki akses, kontrol dan manfaat yang layak, karena ketergantungan pada juragan batik. Mereka juga mengalami subordinasi karena pekerjaan perempuan sebagai perajin batik tidak dianggap sebagai pekerjaan utama sehingga hak-hak mereka banyak terabaikan. Mereka juga mengalami marginalisasi karena upah yang tidak pernah naik serta ancaman dari produksi batik cap. Namun demikian, perempuan perajin batik Gumelem Banjarnegara telah menunjukkan komitmennya untuk terus menjaga batik sebagai warisan budaya, sekaligus juga mencari nafkah bagi keluarga. Meskipun perempuan perajin batik Gumelem banyak mengalami ketidakadilan gender, namun hingga saat ini produksi batik Gumelem masih tetap terjaga dan itu semua tidak lepas dari peran hebat kaum perempuan perajin batik di sana.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, 1997. "Dari Domestik Ke Publik : Jalan Panjang Pencarian Identitas Perempuan" dalam *Sangkan Paran Gender*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andriani, Rani, 2008. "Analisis Gender pada Keluarga Petani dan Hortikultura," *Jurnal Kependudukan Padjadjaran*, Vol. 10, No. 1, Januari.
- \_\_\_\_\_, 2013. "Analisis Gender dalam Kehidupan Keluarga Nelayan Di Kecamatan Pangandaran Kabupaten Ciamis," *Jurnal Social Economic of Agriculture*, Volume 2, Nomor 1, April, Universitas Tanjungpura.
- Ardhanariswari, Riris dkk, 2015. *Pengembangan Model Putting-Out System Untuk Perlindungan Hukum dan Pemberdayaan Perempuan Perajin Batik Banjarnegara*. Laporan Penelitian Hibah Bersaing, Unsoed, Purwokerto.
- Banjarnegara: Sejarah dan Babadnya, Objek Wisata dan Budayanya*, Tanpa Tahun. Banjarnegara : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Banjarnegara dalam Angka Tahun 2013*, Banjarnegara : Badan Pusat Statistik.
- Fakih, Mansour, 1996. "Gender sebagai Alat Analisis Sosial, " dalam *Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Sosial*, Jurnal Analisis Sosial. Edisi 4/ November 1996.
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti, 2002. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*, Malang : UMM Press.
- Hanum, Farida, 2011." Peran Wanita dalam Membangun Masyarakat Berkeadilan Gender, " *Jurnal Sosiopublika* Oktober, STISIP Yogyakarta.
- Hardisman, "Peranan Pemberdayaan Perempuan dan Analisis Gender pada Penentuan Kebijakan Anak," *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, Vol. 6, No. 1, Agustus 2011.

Riris Ardhanariswari, Sofa Marwah, Analisis Gender...

Monografi *Desa Gumelem Kulon dan Gumelem Wetan Tahun 2012*, Banjarnegara :  
Pemerintah Desa.

Nurlian, 2008. "Kesetaraan Gender dalam Pembagian Kerja pada Keluarga Petani," *Jurnal Harmoni Sosial*, Januari Vol II No. 2, Universitas Sumatra Utara.

Puspitawati, Herien, 2010. "Persepsi Peran Gender Terhadap Pekerjaan Domestik dan Publik Pada Mahasiswa," *Jurnal Studi Gender dan Anak Yin Yang*, Vol.5 No.1 Jan-Jun, PSG Stain Purwokerto.

Wijaya Hesti, "Penelitian Berperspektif Gender," dalam *Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Sosial*, Jurnal Analisis Sosial. Edisi 4/November 1996.